



---

## ***School Well-being* SD Konvensional dengan SD Alam**

**Fara Ristanty Prabawa<sup>1</sup>, Dewi Kumalasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas YARSI

DOI: <http://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.379>

---

**Abstract :** *There are numerous differences between conventional elementary school and green elementary school to fulfill the basic needs of the student which resulted in a different student's appraisal of their school. The researcher used sequential explanatory mixed-method analysis and convenience sampling technique for this study. Based on difference of means test conducted to 132 respondent resulted that there is difference of school well-being between conventional elementary school's student and green elementary school's student, stated by the score for each dimension. Green school has better school well-being that conventional school over the four dimension.*

**Keywords :** *Conventional Elementary School Student, Green Elementary School Student, School Well-Being.*

---

**Abstrak :** Terdapat perbedaan antara sekolah dasar konvensional dengan sekolah dasar alam dalam upaya sekolah memenuhi kebutuhan dasar siswa sehingga terdapat perbedaan penilaian pada siswa tentang sekolahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *school well-being* antara sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah dasar alam. Penelitian ini menggunakan metode sequential explanatory mixed-method analysis serta teknik sampling convenience sampling. Berdasarkan uji beda terhadap 132 responden ditemukan terdapat perbedaan *school well-being* antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah dasar alam. Siswa sekolah dasar alam memiliki *school well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional pada setiap dimensi.

**Kata kunci :** Siswa Sekolah Dasar Konvensional, Siswa Sekolah Dasar Alam, *School Well-Being*

---

### **Pendahuluan**

*School well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) terdiri dari empat dimensi yaitu having, loving, being, dan health. Dimensi tersebut ditemukan saat mereka melakukan beberapa penelitian tentang *school well-being*. Konu dan Litonen (2006) melakukan penelitian *well being* pada siswa sekolah dasar, menengah bawah, dan menengah atas di Finlandia. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. Penelitian lain juga menunjukkan

bahwa dimensi- dimensi *school well-being* memiliki dampak positif bagi siswa sekolah dasar seperti guru dan siswa yang memiliki kualitas hubungan baik, maka keberhasilan siswa dalam akademik juga baik (Baker, 2006). Keadaan kelas yang memiliki gema paling rendah dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa saat guru menjelaskan materi di depan kelas (Klatte, Hellburck, Seidel, & Leistner, 2010).

Pendidikan dasar merupakan jenjang paling awal anak untuk belajar di sekolah. Rata-rata usia siswa sekolah dasar 7-12 tahun dimana pada usia ini perkembangan anak mencakup mulai memperluas pertemanan, rasa ingin tahu, dan aktivitas fisik meningkat (Santrock, 2015). Pendidikan dasar diselenggarakan guna memberikan pengetahuan, keterampilan baca tulis hitung, sosial dan sikap dasar serta menyiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya (Dinas Pendidikan, 2015). Penelitian Kurniastuti dan Azwar (2014) menemukan bahwa usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seperti kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Laura, 2010) yang mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar sedang dalam perkembangan operasional konkret dimana mereka dapat berpikir logis mengenai kejadian-kejadian yang konkret dan mengelompokkan benda-benda yang berbeda.

Tipe pendidikan sekolah dasar di Indonesia yang sangat umum di masyarakat adalah sekolah dasar konvensional yang memiliki enam ruang kelas belajar, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, dan kamar mandi (Taufiq, Mikarsa, & Prianto, 2012). Pada sekolah dasar konvensional, guru menjadi sosok otoritas di kelas yang memberi bahan ajar pada siswanya (Nuswantari, 2018). Guru menjadi sosok serba tahu yang akan menyampaikan materi kepada murid (Baroroh, 2004). Metode pembelajaran yang biasa digunakan pada sekolah konvensional adalah pembelajaran konvensional atau ceramah. Saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya sebagai penerima informasi secara pasif (Ibrahim, 2017).

Pembelajaran yang umum dilakukan berfokus pada hafalan, menekankan keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan berpusat pada guru (Ibrahim, 2017). Belakangan ini penyampaian materi di sekolah dasar konvensional disajikan secara tematik dalam kurun waktu tertentu. Ketika pelajaran yang sedang diajarkan tentang tubuh ikan maka siswa hanya akan fokus pada gambar ikan yang ada di buku atau papan dan menghafalkan organ tubuh serta fungsi-fungsinya (Rahardjo, 2018).

Ada kelompok masyarakat yang merasa tidak puas dengan model pembelajaran yang dilakukan di sekolah konvensional itu. Sekolah alam adalah satu inovasi dunia pendidikan yang mencoba mengimbangi model pembelajaran konvensional yang selama ini ada. Perkembangan sekolah alam di Indonesia sudah tersebar di berbagai daerah seperti Bogor, Depok, Yogyakarta, Semarang, Solo, Pekanbaru, Bengkulu, dan Palembang. Kemunculan sekolah alam di Indonesia diprakarsai oleh Lendo Novo yang mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan alam di lingkungan sekolah agar siswa tidak merasa bosan dan dikekang kebebasannya, sehingga siswa dapat mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sendiri (Madinah, 2016).

Ruang belajar yang digunakan sekolah alam tentunya alam itu sendiri, misalnya halaman luas penuh dengan pohon rindang dan terdapat *outbond* untuk memenuhi pembelajaran siswa (Ruspandi, 2015). Peran guru di sekolah alam yakni sebagai tutor, agar mereka lebih mengeksplor dirinya dan menghasilkan produknya sendiri (Sekolah Alam Al-Jannah). Pentingnya peran guru sebagai tutor supaya anak dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya (Rohinah, 2014). Sekolah alam juga memiliki metode belajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah alam cenderung membebaskan kreativitas siswa sehingga ia akan menemukan sendiri bakat dan potensi yang dimilikinya (Thohir, 2010).

Direktur Sekolah Alam Kampung Sawah di Depok, Yuli Pinasthi mengatakan contoh metode pembelajaran di sekolah tersebut adalah ketika anak belajar tentang air

maka siswa akan diajak ke sumber air seperti sungai dan sumur. Dari pembelajaran tersebut siswa dapat belajar sumber air mana yang layak dan mana yang tidak (Sari, 2016). Contoh lainnya ketika siswa sedang belajar tentang ikan, maka pembelajaran akan dilakukan secara langsung sehingga siswa dapat belajar biologi dan geografi sekaligus (Rahardjo, 2014). Penyampaian materi seperti di atas mempunyai istilah yang disebut dengan *spider web*, artinya siswa dapat belajar berbagai macam jenis pelajaran dalam satu topik (Rahardjo, 2014).

Dari paparan di atas terlihat adanya perbedaan antara sekolah dasar konvensional dengan sekolah dasar alam mulai dari tempat belajar, peran guru, dan metode belajar dalam upaya sekolah memenuhi kebutuhan dasar siswa. Perbedaan keadaan sekolah tersebut yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman dan penilaian yang berbeda-beda pula tentang sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penilaian siswa terhadap sejauh mana keadaan sekolah dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa, dalam istilah psikologi disebut dengan *school well-being*.

Penelitian Huebner dan Gilman (2006) menemukan bahwa usia sekolah dasar sangat rentan serta beresiko terhadap adanya masalah perilaku pada saat dewasa apabila mereka tidak mendapatkan kesejahteraan di sekolah dan menyelesaikan masalah yang ada dengan baik. Unit konsultasi psikologi menemukan kasus banyak sebagian besar siswa yang berhenti sekolah terjadi di usia sekolah dasar (Kurniastuti & Azwar, 2014). Berdasarkan paparan di atas, *school well-being* menjadi hal yang penting bagi siswa sekolah dasar karena salah satunya dapat menjadi landasan siswa untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan membentuk kemampuan interpersonal yang baik.

Kajian tentang *school well-being* pada siswa sekolah dasar konvensional dan siswa sekolah dasar alam belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *school well-being* pada siswa sekolah dasar konvensional dan sekolah alam. Hipotesis penelitian ini terdapat perbedaan *school well-being* pada masing-masing dimensi antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah alam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sequential explanatory mixed-method*. Proses analisis diawali dengan pengambilan data kuantitatif menggunakan kuesioner, dilanjutkan dengan penjelasan dan elaborasi hasil temuan penelitian. Analisis komparatif dilakukan untuk melihat perbedaan *school well-being* antara siswa sekolah dasar konvensional dengan sekolah alam. Selain analisis data secara kuantitatif ada juga data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar konvensional dan siswa sekolah alam yang duduk di bangku kelas 4, 5, dan 6. Siswa sekolah dasar konvensional yang menjadi partisipan berasal dari SD Jatirahayu IV dan VII, Bekasi 70 partisipan. Sementara siswa sekolah alam diambil dari Sekolah Alam Bekasi (SASi) dan Sekolah Alam Cikeas (SACi) sebanyak 62 partisipan. Peneliti berusaha untuk mengontrol partisipan dengan cara melihat keadaan lingkungan yang sama. Kedua sekolah mempunyai kesamaan lokasi yaitu berada di lingkungan perumahan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *convenience sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan sampel untuk merespon (Gravetter & Forzano, 2012).

Pada penelitian ini, terdapat dua instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk melihat indikator subjektif dari SWB dan panduan observasi untuk melihat indikator objektif dari SWB. Data yang didapatkan dari kuesioner merupakan data kuantitatif dan data yang didapatkan dari observasi serta wawancara merupakan data kualitatif. Pengambilan data kuantitatif menggunakan alat ukur *school well-being* berupa kuesioner. Kuesioner SWB dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) yang terdiri dari 45 aitem dengan 15 aitem dimensi *having*, 8 aitem dimensi *loving*, 11 aitem dimensi *being* dan 9

aitem dimensi *health*. Semakin tinggi skor tiap dimensi menggambarkan semakin tinggi pula responden merasa kebutuhannya terpenuhi pada dimensi tersebut.

Pengambilan data diawali dengan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif. Setelah mendapatkan ijin dari sekolah, peneliti menyebarkan kuesioner. Peneliti juga melakukan observasi lingkungan sekitar sekolah untuk mendapatkan data kualitatif. Peneliti mengelilingi sekolah dan mengamati kegiatan yang dilakukan siswa serta guru di sekolah. Analisis data yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Data hasil observasi dijabarkan secara naratif.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan perbedaan skor pada dimensi *having* ( $t=-4,536$ ,  $p<0,05$ ) dan *being* ( $t=-5,829$ ,  $p<0,05$ ) antara sekolah konvensional dan sekolah alam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *having* dan *being* antara siswa sekolah dasar konvensional dan siswa sekolah alam. Siswa pada sekolah alam memiliki *school well-being* yang lebih tinggi daripada siswa di sekolah konvensional.

**Tabel 1**  
**Tabel Hasil Uji Perbedaan *Independent T-test* SD Konvensional dan SD Alam**

Dimensi	Sekolah	Mean	t	Sig.
<i>Having</i>	Konvensional	36,0571	-4,536	0,000
	Alam	41,8871		
<i>Being</i>	Konvensional	29,0286	-5,829	0,000
	Alam	33,4355		

Hasil analisis berikutnya menunjukkan perbedaan skor pada dimensi *loving* ( $U=1381$ ,  $p<0,05$ ) dan *health* ( $U=1500$ ,  $p<0,05$ ) antara siswa pada sekolah konvensional dan siswa di sekolah alam. Hal itu berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *loving* dan *health* antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah dasar alam.

**Tabel 1**  
**Tabel Hasil Uji Perbedaan *Man-Whitney* SD Konvensional dan SD Alam**

Dimensi	Sekolah	Mean	U	Sig.
<i>Loving</i>	Konvensional	55,23	1381	0,000
	Alam	79,23		
<i>Health</i>	Konvensional	56,94	1500	0,000
	Alam	77,30		

Dari hasil observasi peneliti pada dimensi *having*, sekolah konvensional memiliki sejumlah fasilitas seperti kursi, meja yang sudah lapuk di beberapa kelas sehingga murid terlihat kurang nyaman saat menulis. Selain itu suhu ruangan di dalam kelas terasa lembab dan panas, karena ventilasi yang sedikit sehingga pertukaran udara kurang memadai. Pencahayaan di beberapa kelas juga kurang memadai dan akibatnya ruangan terlihat gelap.

Ruang kelas terlihat penuh dengan barang dan rata-rata satu kelas terdiri dari 30 sampai 40 siswa. Kondisi itu membuat ruang gerak siswa menjadi terbatas. Lapangan sekolah ukurannya sempit dan memiliki banyak lubang sehingga saat olahraga siswa harus berjalan kaki keluar sekolah untuk menggunakan lapangan warga yang letaknya di luar sekolah. Didukung juga dari hasil wawancara, partisipan merasa bahwa kelas yang ditempati pengap dan kotor dengan kotoran rayap yang ada di sekitar meja. Hal ini yang

memungkinkan siswa memberi penilaian tentang keadaan sekolah yang dirasa kurang nyaman bagi mereka.

Hasil observasi dimensi *loving* pada sekolah konvensional menunjukkan sejumlah gambaran yang dapat teramati. Pada satu pelajaran yang diobservasi ada satu siswa yang duduk di depan dan menghadap ke teman-temannya dengan alasan siswa tersebut tidak dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang lain selalu mengejeknya dengan kata-kata kasar. Selain itu para siswa juga cenderung terlihat agresif ke sesama temannya seperti memukul, berkata kasar, dan berteriak-teriak. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan partisipan yang mengatakan bahwa teman-temannya terkadang agresif seperti memukul dan saling bertengkar.

Sementara pada sekolah alam guru terlihat sabar saat menangani siswa yang tidak paham dengan beberapa soal matematika yang sedang dikerjakan. Beberapa siswa yang sudah selesai mengerjakan membantu siswa lain yang belum selesai. Saat jam istirahat tiba, para siswa saling bertukar bekal dan memberikan makanan mereka kepada siswa yang tidak membawa bekal. Dari hasil wawancara dengan partisipan mereka mengatakan bahwa salah satu guru suka memberikan hadiah berupa permen kepada siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dan berani memberikan pendapatnya. Partisipan juga mengatakan bahwa mereka merasa senang ketika ada teman yang membantu saat kesulitan mengerjakan matematika.

Berikutnya adalah hasil observasi terhadap dimensi *being* pada sekolah konvensional, Ada berbagai ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh para siswa seperti tari, marawis, pramuka dan taekwondo. Namun tidak semua ekskul berjalan dengan lancar dan tidak semua siswa dapat mengikutinya. Saat proses belajar mengajar, beberapa kelas terlihat hanya diberikan tugas lalu guru meninggalkan kelas. Ada juga guru yang mengajarkan siswa menggunakan papan tulis. Salah satu partisipan mengatakan bahwa gurunya memarahi siswa yang tidak dapat mengerjakan soal. Selain itu, siswa merasa dirinya belum bisa menemukan cara belajar yang baik untuk mempersiapkan ujian supaya hasil yang dicapai baik.

Adapun hasil observasi yang didapat pada sekolah alam adalah banyak kegiatan yang berkaitan dengan mengasah kreativitas siswa seperti *outbond*, bermain musik, mengubah barang bekas menjadi kerajinan tangan, belajar menggunakan mind mapping dan lain-lain. Saat pembelajaran berlangsung, beberapa guru menerangkan sambil mengajak siswa berkeliling untuk melihat langsung fenomena yang sedang dibahas seperti proses pembentukan kupu-kupu. Partisipan mengatakan bahwa ia sudah dapat menemukan cara belajarnya sendiri misalnya mendengarkan musik untuk menghafal.

Gambaran dimensi *health* pada sekolah konvensional terlihat dari kondisi kebersihan lingkungan di sekolah yang kurang bersih dan tidak terawat. Ada bau menyengat yang berasal dari saluran air yang ada di sebelah kelas. Pelajaran yang padat membuat siswa harus menggunakan tas yang besar dan berat sehingga punggung mereka terasa sakit setiap hari. Hal tersebut juga terbukti pada jawaban siswa di kuesioner yang memberi penilaian punggung mereka sakit setiap hari. Beberapa anak juga mengalami sakit perut hampir setiap hari yang mungkin disebabkan dari jajanan tidak sehat di dekat sekolah.

Kondisi di sekolah alam menunjukkan suasana belajar yang menyatu dengan alam dan lebih mendapatkan udara sejuk di sekitar sekolah. Siswa di sekolah alam jarang sekali membawa buku tulis atau buku paket sehingga keluhan punggung yang sakit pun jarang. Makanan siswa juga terjamin karena kantin yang bersih dan bebas dari penggunaan MSG. Ada juga fasilitas UKS yang disediakan sekolah alam untuk menampung siswa yang sakit.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari *school well-being* pada tiap dimensi antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah alam. *School well-being* pada sekolah alam lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah konvensional. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada lingkungan sekolah memungkinkan terjadinya perbedaan *school well-being* pada siswa.

Pada dimensi *having* ada perbedaan pada penilaian siswa terhadap kesejahteraannya di sekolah dan itu berkaitan dengan pencapaian kebutuhan perkembangan motorik siswa. Hal itu didukung oleh pernyataan Rachmah (2016) bahwa selain fungsi sekolah yang tugasnya membantu perkembangan siswa, sekolah juga sebaiknya memperhatikan kenyamanan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah adalah perkembangan fisik seperti motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik anak dapat optimal jika lingkungan tempat beraktivitas mendukung dan kondusif (Rahyubi, 2012). Penelitian lain juga mengatakan, halaman yang sempit dan lingkungan sekolah yang sedikit ruang terbuka sangat membatasi aktivitas gerak pada siswa serta merugikan perkembangan kemampuan motoriknya (Aridansyah, 2016).

Selanjutnya dari dimensi *loving* yang berisikan pernyataan seperti interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan teman sebayanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ruus, Veisson, Leino, Ots, Pallas, Sarv, dan Veisson (2007) mendapatkan hasil bahwa sistem nilai dan sikap guru pada siswa berpengaruh terhadap penerimaan hidup, rasa optimis, kesejahteraan fisiologis, serta kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian lain oleh Wati dan Leonardi (2016) menjelaskan bahwa siswa yang mempersepsi perilaku interpersonal guru secara positif, cenderung merasakan kesenangan dan kebermanfaatannya dari mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Berikutnya pada dimensi *being* terdiri dari penilaian aspek pengembangan potensi diri, dan bentuk dukungan bagi para siswa. Sejalan dengan Konu dan Koivisto (2011) yang menyatakan pemenuhan diri siswa dapat berupa apresiasi, pujian, serta dukungan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta pilihan kegiatan dan mata pelajaran dari sekolah. Penelitian Huebner dan Gilman (2006) membuktikan bahwa struktur kelas, aturan di sekolah, dan juga perilaku guru akan mempengaruhi kesejahteraan siswa.

Terakhir pada dimensi *health* terdapat perbedaan yang signifikan juga. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh hubungan guru dengan siswa seperti yang sudah dijelaskan pada dimensi *loving* dan *being*. Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti juga sudah dijelaskan pada dimensi *having* bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor.

## Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *school well-being* antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa sekolah alam. Dari keempat dimensi *school well-being* yang ada yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*, semuanya berbeda secara signifikan antara siswa sekolah dasar konvensional dengan siswa alam.

Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pengambilan data dan pemilihan sampel yang setara seperti sekolah dasar konvensional swasta dengan sekolah alam. Membandingkan *well-being* siswa sekolah swasta dengan sekolah alam juga dapat menjadi ide penelitian selanjutnya. Pihak sekolah juga dapat meningkatkan fasilitas untuk menunjang kesejahteraan siswa di sekolah. Bagi pembaca khususnya orang tua dapat mencari lebih banyak referensi untuk memilih sekolah yang tepat bagi anak.

## **Daftar Pustaka**

- Baker, J., A. (2006). Contributions of teacher-child relationships to positive school adjustment during elementary school. *Journal of School Psychology*, 44, 211- 229.
- Baroroh, R., U. (2004). Beberapa konsep dasar proses belajar mengajar dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Dinas Pendidikan. (2015). Pentingnya Pendidikan Dasar diperoleh melalui <http://disdik.bekasikab.go.id/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar.html> pada tanggal 7 Oktober 2018.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. (2012). *Research Methods for The Behavioral Sciences*. Canada : Neison Education.
- Huebner, E. S., & Gilman, R. (2006). Characteristics of adolescents who report very high life satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 311-319.
- Ibrahim. (2017). Perpaduan model pembelajaran aktif konvensional (ceramah) dengan kooperatif (make-a match) untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(2).
- Kurniastuti, I & Azwar, S. (2014). Construction of student well-being scale for 4- 6 th graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1-16.
- Klatte, M., Hellburck, J., Seidel, J., & Leistner, P. (2010). Effects of classroom acoustics on performance and well-being in elementary school children: a field study. *Article Environment and Behavior*, 42(5) 659 - 692.
- Konu, A., & Koivisto, A. M. (2011). The school well-being profile - a valid instrument for evaluation. *Proceedings in EDULEARN Conference: 4-7 July 2011, Barcelona, (July)*, 1842-1850.
- Konu, A., & Lintonen, T. (2006). Theory-based survey analysis of well-being in secondary schools in finland. *Health Promotion International*, 21(1).
- Konu, A., & Lintonen, T. (2006). School well-being in grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5).
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health promotion international*, 17(1), 79-87.
- Laura, A., K. (2010). *Psikologi Umum Sejarah Perkembangan Apresiatif*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Madinah. (2016). Pencetus Sekolah Alam Pertama Meraih Penghargaan diperoleh melalui <https://www.suara.com/pressrelease/2016/11/30/221556/pencetus-sekolah-alam-pertama-di-indonesia-raih-penghargaan-pada-tanggal-15-September-2018>.
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, 8(1), 41-53.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *PSIKOSAINS*, 11(2), Hal. 99-108.
- Rahardjo, T. (2018). *Sekolah Biasa Saja : Catatan Pengalaman Sanggar Anak Alam (SALAM)*. Yogyakarta : INSISTPress.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Rohinah. (2014). Sekolah alam : paradigma baru pendidikan islam humanis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ruspandi. (2015). School of Universe diperoleh melalui <http://www.school-of-universe.com/~k7831582/component/k2/itemlist/date/2017/10#.W8p2RmgzblU> pada tanggal 7 Oktober 2018.
- Ruus, V., Veisson, M., Leino, M., Ots, L., Pallas, L., Sarv, E., & Veisson, A. (2007). Student's well-being, coping, academic success, and school climate. *Journal of Social Behavior and Personality*, 35 (7), 919-936.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Sari, N. (2016). Sekolah Alam Kampung Sawah, Sekolah yang Tak Ingin Jadikan Anak "Ensiklopedia Berjalan" diperoleh melalui <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/11/13025791/sekolah.alam.kampung.sawah.sekolah.yang.tak.ingin.jadikan.anak.ensiklopedia.berjalan> pada tanggal 7 Oktober 2018.
- Sekolah Alam Al-Jannah diperoleh melalui <http://www.sekolah-aljannah.com/join-our-academic-program/sd/> pada tanggal 2 oktober 2018.
- Taufiq, A., Mikarsa, H.L., & Prianto, P.L. (2012). Pendidikan Anak di SD. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Thohir, A. (2010). Implementasi model sekolah alam di pendidikan anak usia dini ar ridho semarang dalam tinjauan pendidikan islam. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang.
- Wati, K. D., & Leonardi, T. (2016). Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5 (1).